

KriyaNusa: Empowering Students Through the Utilization of Leisure Time: Knitting Training at Pondok Pesantren Nurul Islam Tlogosari Semarang

KriyaNusa: Pemanfaatan Waktu Luang Melalui Pelatihan Merajut di Ponpes Nurul Islam Tlogosari Semarang

Taufiq Andre Setiyono^{1*}, Mekani Vestari¹, Muhammad Yusuf¹, Khoirul Attiq²

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas BPD

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas BPD

*Corresponding author: tugaspaktaufiq@gmail.com

Article info

Keywords:

KriyaNusa,
Knitting, Student
Empowerment,
Training,
Productivity

Abstract

This community service program aims to empower the students of Nurul Islam Islamic Boarding School in Tlogosari, Semarang, by optimizing their leisure time through knitting skills training. The partner institution faced challenges related to the limited availability of economically productive activities outside formal learning hours, particularly for students who are still financially dependent and do not yet have independent income sources. The "KriyaNusa" program was introduced as an educational solution through a structured training approach consisting of socialization sessions, technical demonstrations, and intensive hands-on mentoring (learning by doing). The program involved 35 participants inclusively, comprising 13 male students, 17 female students, and 5 boarding school administrators who served as sustainability facilitators. The results indicate a positive transformation in both participants' soft skills and hard skills. Technically, participants were able to apply basic knitting techniques to produce simple functional products. The involvement of male students demonstrates that craft arts are not gender-restricted and possess broad business potential. The final evaluation shows increased motivation among participants to adopt knitting as an alternative productive activity. The program concludes that knitting training is effective in transforming students' leisure time into value-added creative opportunities and has the potential to develop into an independent business unit within the boarding school environment

Abstrak

Kata kunci:

KriyaNusa,
Merajut,
Pemberdayaan
Santri, Pelatihan,
Produktivitas

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan santri Pondok Pesantren Nurul Islam Tlogosari, Semarang, dalam mengoptimalkan waktu luang melalui pelatihan keterampilan merajut. Mitra menghadapi permasalahan minimnya aktivitas produktif bernilai ekonomi di luar jam belajar, khususnya bagi santri yang berstatus pelajar dan belum memiliki penghasilan mandiri. Program "KriyaNusa" hadir sebagai solusi edukatif melalui metode pelatihan yang mencakup sosialisasi, demonstrasi teknik, dan pendampingan praktik intensif (learning by doing). Partisipasi kegiatan ini melibatkan 35 orang secara inklusif, terdiri dari 13 santri putra, 17 santri putri, dan 5 pengurus pondok pesantren sebagai fasilitator keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi positif pada soft skill dan hard skill peserta. Secara teknis, peserta mampu mengaplikasikan teknik dasar tusuk rajut untuk menghasilkan produk fungsional sederhana. Keterlibatan santri putra membuktikan bahwa seni kriya tidak terbatas gender dan memiliki potensi bisnis yang luas. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan motivasi peserta untuk menjadikan merajut sebagai alternatif kegiatan produktif. Program ini menyimpulkan bahwa pelatihan merajut efektif mengubah waktu luang santri menjadi peluang kreatif yang bernilai tambah, sekaligus menjadi bakal unit usaha mandiri di lingkungan pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia kini tidak lagi sekadar menjadi lembaga pendidikan agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 2019) tentang Pesantren menegaskan fungsi pesantren dalam dakwah dan pemberdayaan masyarakat, yang menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dengan kemampuan kemandirian ekonomi (Indonesia, 2019). Keterampilan praktis menjadi bekal yang penting bagi santri, mengingat tantangan bonus demografi menuntut generasi muda untuk tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga mandiri secara finansial (Iqbal, 2025).

Pondok Pesantren Nurul Islam yang berlokasi di Tlogosari, Semarang, memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dengan jumlah santri yang signifikan. Namun, berdasarkan observasi awal, terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan waktu luang para santri di sela-sela jadwal sekolah formal dan kegiatan mengaji. Waktu luang yang tidak terkelola dengan baik sering kali menjadi kontraproduktif dan hanya diisi dengan aktivitas pasif. Manajemen waktu luang yang buruk pada remaja dapat menghambat pengembangan potensi diri dan kreativitas (Dhora & Abbas, 2025). Selain itu, mayoritas santri di lokasi mitra masih berstatus pelajar dan belum memiliki penghasilan, sehingga ketergantungan finansial terhadap orang tua masih sangat tinggi.

Salah satu solusi untuk menjembatani kesenjangan waktu luang dan kebutuhan kemandirian ekonomi adalah melalui pelatihan ekonomi kreatif subsektor kriya. Industri kreatif, khususnya kerajinan tangan,

terbukti berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan produk dengan nilai jual yang bersaing (Iskandar, Roy, J., & Lestari, 2025). Di antara berbagai jenis kriya, merajut (*knitting/crochet*) dipilih karena memiliki keunggulan berupa modal awal yang relatif rendah, alat yang portabel, serta fleksibilitas pengerjaan yang tidak mengganggu aktivitas utama santri (Nurhayati, et al. 2022).

Selama ini, kegiatan merajut sering distereotipkan sebagai aktivitas domestik perempuan. Padahal, dalam konteks ekonomi kreatif, merajut adalah keterampilan teknis yang membutuhkan ketelatenan, logika pola, dan visi artistik yang bersifat universal, sehingga relevan bagi santri putra maupun putri. Integrasi keterampilan ini diharapkan tidak hanya mengisi waktu luang, tetapi juga menghasilkan produk bernilai jual seperti syal, peci rajut, atau konektor masker yang memiliki pasar luas di Semarang dan sekitarnya (Pramadhika, et al. 2025).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat "KriyaNusa" (Kriya Nurul Islam) diinisiasi sebagai upaya strategis pemberdayaan santri. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif merajut guna menciptakan nilai tambah (*added value*) dari waktu luang yang dimiliki santri (Iqbal, et al. 2025). Dengan melibatkan santri putra, putri, serta pengurus pondok, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha (*santripreneur*) dan menjadi rintisan unit usaha mandiri di lingkungan Ponpes Nurul Islam Tlogosari.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam proses belajar. Pendekatan teknis dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan produk rajut. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Aula Pondok Pesantren Nurul Islam, Tlogosari, Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan waktu pelaksanaan dilakukan pada hari libur kegiatan sekolah formal santri untuk memastikan tidak mengganggu aktivitas akademik utama.

Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari santri dan pengurus pondok pesantren. Secara rinci, demografi peserta meliputi 13 santri putra, 17 santri putri, dan 5 orang pengurus pondok pesantren yang bertindak sebagai pendamping sekaligus fasilitator keberlanjutan program. Peserta yang dilibatkan adalah mereka yang berstatus pelajar dan belum memiliki penghasilan tetap, sehingga menjadi sasaran yang tepat untuk program pemberdayaan ekonomi.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan, meliputi observasi awal, perizinan, dan penyiapan alat bahan (benang, hakpen, pola); (2) Tahap Pelaksanaan, yang terdiri dari penyuluhan kewirausahaan, pengenalan alat, dan pelatihan teknis merajut; serta (3) Tahap Evaluasi, untuk mengukur keberhasilan serapan materi dan kualitas produk yang dihasilkan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman kognitif, serta observasi langsung terhadap keterampilan psikomotorik peserta saat

praktik merajut. Indikator keberhasilan program ditetapkan antara lain: (a) 75% peserta mampu menguasai teknik dasar tusuk rajut (*chain* dan *single crochet*); (b) Terciptanya produk purwarupa sederhana yang layak jual; dan (c) Adanya peningkatan motivasi wirausaha di kalangan santri.

Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian tetap melakukan pemantauan jarak jauh melalui grup komunikasi digital untuk memastikan para pengurus pondok (5 orang) dapat terus mendampingi santri dalam mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “KriyaNusa” dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam, Tlogosari, Semarang. Program ini mendapatkan respon positif dari pihak mitra, terlihat dari tingkat partisipasi peserta yang memenuhi kuota target. Total peserta berjumlah 35 orang yang memiliki latar belakang beragam dalam lingkungan pesantren. Peserta terdiri dari kelompok pelajar (santri putra dan putri) yang merupakan target utama program ini karena kelompok tersebut memiliki waktu luang paling banyak diluar jam sekolah formal namun belum memiliki penghasilan. Kehadiran 13 santri putra menjadi temuan menarik yang mematahkan stigma bahwa merajut adalah aktivitas eksklusif perempuan. Keterlibatan 5 orang pengurus juga krusial sebagai agen yang akan memastikan keberlanjutan program pasca pelatihan.

Rangkaian kegiatan diawali dengan penyampaian materi kewirausahaan untuk mengubah pola pikir (*mindset*) santri. Pemateri menekankan bahwa waktu luang adalah "modal" yang setara dengan uang jika dikonversi menjadi kegiatan produktif. Edukasi terkait manajemen waktu luang ini

sangat penting mengingat praktik manajemen waktu dan diri yang baik pada remaja terbukti mampu mengoptimalkan pengembangan potensi mereka (Dhora, S. T., & Abbas, 2025). Pada sesi praktik, peserta diperkenalkan dengan alat dan bahan dasar seperti benang *polyester*, hakpen (jarum rajut), dan penanda pola. Proses pelatihan teknis dibagi menjadi tiga tahap: (1) Cara memegang benang dan hakpen yang ergonomis; (2) Pembuatan simpul awal (*slip knot*) dan rantai (*chain*); serta (3) Pembuatan tusuk tunggal (*single crochet*) sebagai dasar pembentuk lembaran kain.

Selama proses pendampingan, teramati adanya dinamika menarik antara santri putra dan putri. Santri putri cenderung lebih cepat dalam keluwesan tangan (*fine motor skills*), namun santri putra menunjukkan keunggulan dalam logika membaca pola dan konsistensi ketegangan benang (*tension*). Hal ini membuktikan bahwa *skill* merajut bersifat universal. Produk luaran sementara yang dihasilkan pada pertemuan ini adalah *connector* masker dan gantungan kunci sederhana.



Gambar 1: Proses pendampingan merajut para santri

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi menggunakan metode *Pre-Test* (sebelum pelatihan) dan *Post-Test* (setelah pelatihan). Instrumen evaluasi mencakup tiga aspek utama: Pemahaman Alat, Keterampilan Teknis, dan Motivasi Wirausaha. Pada tahap awal (*Pre-Test*), skor keterampilan dasar

sangat rendah (5%) karena mayoritas santri belum pernah memegang hakpen sebelumnya. Setelah pelatihan (*Post-Test*), angka ini naik menjadi 75%, yang berarti sebagian besar peserta mampu membuat setidaknya satu jenis tusuk dasar dengan benar. Peningkatan pada aspek motivasi (naik 45%) mengindikasikan bahwa santri mulai menyadari potensi ekonomi dari kegiatan merajut. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan keterampilan merajut efektif dan relevan diterapkan untuk pemberdayaan remaja guna mengisi waktu luang dengan aktivitas yang menghasilkan (Nurhayati, et al. 2022). Melalui wawancara singkat pasca kegiatan, salah satu perwakilan santri putra menyatakan ketertarikannya untuk memproduksi peci rajut karena melihat peluang pasar di lingkungan pondok.

Hasil ini mengonfirmasi bahwa program KriyaNusa efektif dalam memberikan alternatif kegiatan positif. Waktu luang yang sebelumnya tidak terstruktur, kini memiliki opsi untuk diisi dengan kegiatan yang bernilai tambah (*value added*). Peran 5 orang pengurus pondok yang telah dilatih juga menjadi kunci keberhasilan jangka panjang, di mana mereka berkomitmen untuk memfasilitasi "Pojok Rajut" sebagai wadah ekstrakurikuler baru di Ponpes Nurul Islam Tlogosari.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat "KriyaNusa" di Pondok Pesantren Nurul Islam Tlogosari, Semarang, telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan pemberdayaan yang ditetapkan. Kegiatan pelatihan ini terbukti efektif dalam mentransformasi waktu luang santri menjadi aktivitas produktif yang bernilai tambah ekonomi. Berdasarkan hasil evaluasi,

terdapat peningkatan signifikan pada keterampilan teknis (*hard skill*) peserta dalam teknik dasar merajut, serta perubahan pola pikir kewirausahaan (*soft skill*).

Temuan penting dari kegiatan ini menunjukkan bahwa seni merajut bersifat inklusif dan tidak terbatas gender, dibuktikan dengan antusiasme dan kemampuan adaptasi 13 santri putra dan 17 santri putri dalam menghasilkan produk purwarupa. Keterlibatan 5 orang pengurus pondok sebagai kader pendamping menjadi modal sosial utama untuk menjamin keberlanjutan program ini menjadi unit usaha mandiri pesantren di masa depan. Direkomendasikan agar pihak pondok pesantren dapat memfasilitasi "Pojoek Kriya" dan bekerja sama dengan *marketplace* lokal untuk memperluas jangkauan pemasaran produk hasil karya santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas BPD yang telah memberikan ijin serta bantuan untuk memfasilitasi kegiatan ini. Selain itu juga disampaikan kepada seluruh santri dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Tlogosari Semarang yang berpartisipasi dengan penuh semangat hingga acara ini selesai. Kami ucapkan terima kasih juga kepada Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Tlogosari Semarang yang telah memberikan kesempatan, izin, dan fasilitas tempat untuk acara pendampingan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dhora, S. T., & Abbas, A. (2025). Peran

Praktik Ramadhan dalam Meningkatkan Manajemen Waktu dan Diri pada Remaja Muslim. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(4), 598–606.

Iqbal, M., Waluyo, R. R., Salsabila, D. F., & Ananta, P. A. (2025). Santripreneur dan Tantangan Global: Langkah Pesantren Menaklukkan Zaman. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 156–168.

Iqbal, M. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu dan Berdaya Saing. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 165–183.

Iskandar, Roy, J., & Lestari, D. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner dan Kriya dalam Menciptakan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(11), 4730–4746.

Nurhayati, Nurmaya, A., Faijin, Khairunnisa, & Z. (2022). Pelatihan Skill Merajut Untuk Ibu-Ibu Rumah Tangga dan Remaja. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–5.

Pramadhika, M. R., Nisa, S. I., Kusnadi, M., Putri, N., Purnama, S. M., & Kosim, M. (2025). Strategi Branding Produk UMKM Melalui Optimalisasi Digital Marketing dan Media Sosial di Era Transformasi Digital. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 2(3), 30–43.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (2019).